

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Telaah Penelitian Terdahulu

1. Penelitian yang dilakukan oleh Anis Khaerun Nisa (2015) yang berjudul “Implementasi Model Pembelajaran Problem Based Learning untuk Meningkatkan Keaktifan dan Hasil Belajar Peserta didik pada Mata Pelajaran Pemrograman Dekstop Kelas XI RPL SMK Ma’arif Wonosari”. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan keaktifan dan hasil belajar peserta didik yang ditunjukkan dengan keaktifan peserta didik pada siklus I sebesar 67.97% dan siklus II sebesar 77.97%. Hasil belajar pengetahuan peserta didik rata-rata kelas pada siklus I sebesar 72.50 dan siklus II sebesar 77.81, sedangkan hasil belajar keterampilan peserta didik rata-rata kelas pada siklus I sebesar 74.38 dan siklus II sebesar 88.13. Berdasarkan hasil penelitian tersebut dapat diketahui bahwa model pembelajaran problem based learning dapat meningkatkan keaktifan dan hasil belajar kelas XI RPL SMK Ma’arif Wonosari.
2. Penelitian yang dilakukan oleh Triyadi (2018) Penerapan model pembelajaran *problem based learning* dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik kelas XI TKRB SMK Muhammadiyah Prambanan pada kompetensi memahami sistem bahan bakar bensin. Peningkatan hasil belajar peserta didik terlihat dari adanya peningkatan nilai rata-rata kelas dan ketuntasan belajar peserta didik pada tiap

siklusnya. Peningkatan keaktifan belajar peserta didik terlihat dari adanya peningkatan aktivitas positif dan penurunan aktivitas negatif pada tiap siklusnya. Pada siklus I aktivitas positif sebesar 58% meningkat pada siklus II menjadi 70% dan meningkat lagi pada siklus III menjadi 79%. Sedangkan aktivitas negatif pada siklus I sebesar 18% menurun pada siklus II menjadi 13% dan menurun lagi pada siklus III menjadi 9%. Untuk nilai rata-rata kelas pada siklus I sebesar 72,3 meningkat pada siklus II menjadi 77,8 dan meningkat lagi pada siklus III menjadi 80,7. Sedangkan ketuntasan belajar peserta didik pada siklus I sebesar 48% meningkat pada siklus II menjadi 72% dan meningkat lagi pada siklus III menjadi 86%.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Yunani (2015) Upaya meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran pai dalam mengenal malaikat dan tugasnya melalui metode *Make Match* di kelas IV SD Negeri 103 Palembang. Pada penelitian ini dilaksanakan empat tahap. Tahap pertama adalah pra siklus dengan nilai rata-rata 58,28 dari KKM 75 dengan ketuntasan siswa 11,43%. Tahap kedua siklus 1 hasil nilai rata-rata kelas 66,14 yang dicapai oleh 16 siswa yang tuntas dari 35 siswa dengan ketuntasan mencapai 45,71%. Tahap ketiga siklus II dengan nilai rata-rata 74,71 yang dicapai oleh 23 siswa yang tuntas dari 35 siswa dengan ketuntasan mencapai 65,71% dan tahap keempat siklus III dengan nilai rata-rata kelas 89,85 ketuntasan mencapai 100% dicapai oleh 35 siswa dari 35 siswa. Berdasarkan data tersebut dengan

penerapan metode *Make a Match*, siklus I, II dan III dapat diketahui ada peningkatan hasil belajar setelah diterapkannya metode *Make a Match*.

B. Landasan Teori

1. Model Pembelajaran

Dalam pembelajaran terdapat beberapa istilah seperti model, metode, strategi, pendekatan, teknik dan taktik. Istilah model pembelajaran mempunyai makna yang lebih luas daripada metode, strategi, pendekatan, teknik dan taktik. Menurut Ruseffendi istilah strategi, metode, pendekatan dan teknik telah didefinisikan sebagai berikut:¹

1. Strategi pembelajaran adalah seperangkat kebijaksanaan yang terpilih, yang telah dikaitkan dengan faktor yang menentukan warna atau strategi tersebut.
2. Pendekatan pembelajaran adalah jalan atau arah yang ditempuh oleh guru atau peserta didik dalam mencapai tujuan pembelajaran dilihat bagaimana materi itu disajikan.
3. Metode pembelajaran adalah cara mengajar secara umum yang dapat diterapkan pada semua mata pelajaran.
4. Teknik mengajar adalah penerapan secara khusus suatu metode pembelajaran yang telah disesuaikan dengan kemampuan dan

¹ Jumanta Hamdayama, *Metodologi Pengajaran* (Jakarta: Bumi Aksara, 2016), 127–28.

kebiasaan guru, ketersediaan media pembelajaran serta kesiapan peserta didik.

Sedangkan istilah yang terkait dalam strategi pembelajaran yang mempunyai kemiripan makna. Abdul majid juga menjelaskannya sebagai berikut:²

1. Model pembelajaran adalah kerangka konseptual dan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu, berfungsi sebagai pedoman bagi perancang pengajaran serta para guru dalam merencanakan dan melaksanakan aktivitas belajar mengajar.
2. Pendekatan pembelajaran adalah cara umum yang ditempuh guru dalam proses membelajarkan peserta didik.
3. Metode pembelajaran merupakan penyajian efektif dari muatan atau konten tertentu suatu mata pelajaran sedemikian rupa sehingga dapat dimengerti dan dipahami dengan baik oleh peserta didik.
4. Teknik pembelajaran dapat diartikan sebagai cara yang dilakukan seseorang dalam mengimplementasikan suatu metode secara spesifik. Teknik pembelajaran juga dikaitkan dengan keterampilan yang berarti perilaku pembelajaran yang sangat spesifik.
5. Taktik pembelajaran merupakan gaya seseorang dalam melaksanakan metode atau teknik pembelajaran tertentu yang sifatnya individual.

² Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), 24–25.

Dapat disimpulkan bahwa strategi pembelajaran merupakan suatu rencana tindakan (rangkaiian kegiatan) yang termasuk penggunaan metode dan pemanfaatan berbagai sumber daya atau kekuatan dalam pembelajaran.³ metode pembelajaran berarti cara yang dilakukan dalam proses pembelajaran sehingga dapat diperoleh hasil yang optimal.⁴ Sedangkan Hamdayama mengemukakan bahwa model pembelajaran adalah suatu pola atau langkah-langkah pembelajaran yang diterapkan agar tujuan atau kompetensi dari hasil belajar yang diharapkan akan cepat dapat dicapai dengan lebih efektif dan efisien.⁵

Model pembelajaran dapat diartikan sebagai suatu rencana atau pola yang digunakan dalam menyusun kurikulum, mengatur materi peserta didik, dan memberi petunjuk kepada pendidik dalam melakukan proses pembelajaran. Meskipun makna istilah-istilah tersebut hampir mirip, akan tetapi pada dasarnya masing-masing istilah tersebut mempunyai arti yang berbeda. Pendekatan pembelajaran diartikan sebagai sudut pandang pendidik dalam melaksanakan pembelajaran yang menjadi sumber atau acuan dalam menentukan strategi yang digunakan dalam proses pembelajaran.

Menurut Alwi pendekatan pembelajaran dibagi menjadi dua yaitu pendekatan yang berorientasi atau berpusat pada peserta didik (student center approach) dan pendekatan yang berorientasi atau berpusat pada

³ Ibid., 30.

⁴ Sugihartono, *Psikologi Pendidikan* (Yogyakarta: UNY Press, 2013), 81.

⁵ Hamdayama, *Metodologi Pengajaran*, 132.

guru (teacher center approach). Dengan adanya pendekatan inilah seorang pendidik dapat menentukan strategi yang digunakan dalam pembelajaran. Strategi pembelajaran dapat diartikan sebagai perencanaan kegiatan yang harus dilakukan oleh guru dan peserta didik untuk mencapai tujuan pembelajaran.⁶

Strategi yang digunakan dalam pendekatan yang berpusat pada peserta didik contohnya adalah strategi pembelajaran discovery dan strategi pembelajaran inquiry. Sedangkan strategi yang digunakan dalam pendekatan yang berpusat pada guru contohnya adalah strategi pembelajaran langsung Strategi pembelajaran juga menentukan metode yang akan digunakan dalam pembelajaran.

Metode pembelajaran sebagai upaya untuk mengimplementasikan atau merealisasikan strategi pembelajaran. Dalam metode pembelajaran berisi cara atau prosedur yang digunakan dalam pembelajaran. Dengan demikian dalam satu strategi dapat digunakan beberapa metode. Contoh metode yang dapat digunakan dalam mengimplementasikan strategi pembelajaran langsung adalah metode ceramah dan metode demonstrasi. Agar metode pembelajaran dapat berjalan dengan baik maka diperlukan teknik pembelajaran yang sesuai. Meskipun metode pembelajarannya sama, teknik pembelajaran yang digunakan akan berbeda-beda tergantung dari situasi dan kondisi, misalnya penerapan metode ceramah di kelas yang jumlah peserta

⁶ Muhammad Alwi, *Belajar Menjadi Bahagia dan Sukses Sejati* (Jakarta: Gramedia, 2013), 45.

didiknya banyak akan membutuhkan teknik tersendiri dan akan berbeda dengan penerapan metode ceramah di kelas yang jumlah peserta didiknya sedikit. Oleh karena itu, guru dapat berganti-ganti teknik meskipun metode yang digunakan sama.⁷

Dalam melaksanakan metode dan teknik pembelajaran setiap guru mempunyai ciri khas atau gaya mengajar yang berbeda-beda. Oleh karena itu, setiap guru akan menggunakan taktik yang berbeda sesuai dengan karakter guru tersebut. Misalnya pada penerapan metode ceramah terdapat dua guru yang mempunyai karakter berbeda. Guru pertama mempunyai karakter yang humoris sehingga dalam penyampaian pembelajarannya diselingi dengan candaan atau humor agar peserta didik tidak merasa bosan. Sedangkan guru kedua tidak mempunyai karakter humoris, akan tetapi lebih menguasai teknologi informasi sehingga dalam penyampaian pembelajaran menggunakan media elektronik untuk menarik perhatian peserta didik.⁸

Dalam taktik pembelajaran ini akan tampak keunikan atau kekhasan dari masing-masing guru sesuai dengan kemampuan, pengalaman dan karakter guru tersebut. Apabila pendekatan, strategi, metode, teknik dan taktik dirangkai menjadi satu kesatuan yang utuh maka akan terbentuklah model pembelajaran. Model pembelajaran

⁷ Fince, Achmad Ramadhan, dan Yusdin Gagaramusu, "Penerapan Metode Demonstrasi untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Materi Penyebab Benda Bergerak di Kelas 1 SDN Dampala Kec. Bahodopi Kab. Morowali," *Jurnal Kreatif Tadulako Online* 3, no. 1 (2015): 220.

⁸ Martnis Yamin, *Strategi & Metode dalam Model Pembelajaran* (Jakarta: Referensi, 2013), 12.

dibentuk dari gambaran pembelajaran yang disajikan secara khas oleh guru dari awal hingga akhir kegiatan belajar mengajar. Dengan demikian, model pembelajaran merupakan wadah dari penerapan suatu pendekatan, strategi, metode, teknik dan taktik pembelajaran.

2. Hasil Belajar

a. Pengertian Hasil Belajar

Istilah hasil belajar terdiri atas dua kata yaitu hasil dan belajar. Hasil merupakan suatu hasil yang telah dicapai pembelajar dalam kegiatan belajarnya. Sedangkan Belajar adalah suatu proses perubahan tingkah laku, atau memaknai sesuatu yang diperoleh. Hasil belajar menunjukkan kualitas jangka waktu yang lebih panjang, misalnya satu semester.

Hasil belajar merefleksikan keluasan, kedalaman, dan kerumitan (secara bertingkat), yang digambarkan secara jelas dan dapat diukur dengan teknik-teknik penilaian tertentu. Perbedaan antara kompetensi dengan hasil belajar terdapat pada batasan dan patokan kinerja peserta didik yang dapat diukur. Indikator hasil belajar dapat digunakan sebagai dasar penilaian terhadap peserta didik dalam mencapai pembelajaran dan kinerja yang diharapkan.⁹

⁹ Dedi Wahyudi dan Nelly Agustin, "Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Mata Pelajaran Akidah Akhlak Dengan Menggunakan Model Pembelajaran berbasis Naturalistik Eksistensial Spiritual," *Al-Tadzkiyyah* 9, no. 1 (2018): 41.

Data hasil belajar sangat diperlukan oleh guru untuk mengetahui ketercapaian hasil proses belajar-mengajar yang telah berlangsung dan dapat juga sebagai indikator untuk mengetahui keterbatasan peserta didik yang menjadi tanggung jawab pendidik. Data hasil belajar dapat diperoleh melalui beberapa cara antara lain melalui serangkaian tes yang dilakukan oleh guru selama satu semester. Hasil belajar dapat dikatakan baik, jika terjadi peningkatan hasil dari setiap tes yang dilakukan selama satu semester, sampai kepada hasil tes semester itu sendiri.

Menurut Ainurrahman, hasil belajar merupakan hal yang dapat dipandang dari dua sisi yaitu sisi siswa dan dari sisi guru. Dari sisi siswa, hasil belajar merupakan tingkat perkembangan mental yang lebih baik bila dibandingkan pada saat sebelum belajar. Tingkat perkembangan mental tersebut terwujud pada jenis-jenis ranah kognitif, afektif, dan psikomotor. Sedangkan dari sisi guru, hasil belajar merupakan saat terselesaikannya bahan pelajaran.¹⁰

Menurut Utomo, hasil belajar adalah bila seseorang telah belajar akan terjadi perubahan tingkah laku pada orang tersebut, misalnya dari tidak tahu menjadi tahu, dan dari tidak mengerti menjadi mengerti. Berdasarkan teori Taksonomi Bloom hasil belajar dalam rangka studi dicapai melalui tiga kategori ranah

¹⁰ Ainurrahman, *Belajar dan Pembelajaran* (Bandung: Alfabeta, 2013), 54.

antara lain kognitif, afektif, psikomotor. Perinciannya adalah sebagai berikut:¹¹

- a. **Ranah Kognitif** Berkenaan dengan hasil belajar intelektual yang terdiri dari 6 aspek yaitu pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis dan penilaian.
- b. **Ranah Afektif** Berkenaan dengan sikap dan nilai. Ranah afektif meliputi lima jenjang kemampuan yaitu menerima, menjawab atau reaksi, menilai, organisasi dan karakterisasi dengan suatu nilai atau kompleks nilai.
- c. **Ranah Psikomotorik** Meliputi keterampilan motorik, manipulasi benda-benda, koordinasi neuromuscular (menghubungkan, mengamati). Tipe hasil belajar kognitif lebih dominan daripada afektif dan psikomotor karena lebih menonjol, namun hasil belajar psikomotor dan afektif juga harus menjadi bagian dari hasil penilaian dalam proses pembelajaran di sekolah.

Berdasarkan pengertian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah suatu penilaian akhir dari proses dan pengenalan yang telah dilakukan berulang-ulang. Serta akan tersimpan dalam jangka waktu lama atau bahkan tidak akan hilang selama-lamanya karena hasil belajar turut serta dalam membentuk pribadi individu yang selalu ingin mencapai hasil yang lebih baik

¹¹ Utomo Dananjaya, *Media Pembelajaran Aktif* (Bandung: Nuansa Cendekia, 2013), 14.

lagi sehingga akan merubah cara berpikir serta menghasilkan perilaku kerja yang lebih baik.

b. Hasil Belajar PAI

Dalam Program Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah umum, dijelaskan bahwa pendidikan Agama Islam adalah usaha sadar untuk menyiapkan siswa dalam meyakini, memahami, menghayati, dan mengamalkan agama Islam melalui kegiatan bimbingan, pembelajaran, atau latihan dengan memperhatikan 7 tuntutan untuk menghormati agama lain dalam hubungan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan nasional.¹²

Rumusan tujuan PAI ini mengandung pengertian bahwa proses pendidikan agama Islam yang dilalui dan dialami oleh siswa di sekolah dimulai dari tahapan kognisi, yakni pengetahuan dan pemahaman siswa terhadap ajaran dan nilai-nilai yang terkandung dalam ajaran Islam, untuk selanjutnya menuju ke tahapan afeksi, yakni terjadinya proses internalisasi ajaran dan nilai agama ke dalam diri siswa, dalam arti menghayati dan meyakinkannya. Tahapan afeksi ini terkait erat dengan kognisi, karena penghayatan dan keyakinan siswa akan menjadi kokoh jika dilandasi oleh

¹² Ismu Dyah Nur Dwi Marsanti, "Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam membina akhlak siswa melalui buku monitoring PAI dan implikasinya terhadap perilaku keagamaan siswa di SMKN 1 Pengasih," 2014, 31.

pengetahuan dan pemahamannya terhadap ajaran dan nilai agama Islam. Melalui tahapan afeksi tersebut diharapkan dapat tumbuh motivasi dalam diri siswa dan tergerak untuk mengamalkan dan menaati ajaran Islam (sebagai tahapan psikomotorik) yang telah diinternalisasikan dalam dirinya. Dengan demikian, akan terbentuk manusia muslim yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia.¹³

Dari penjelasan di atas, dapat ditemukan beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam pembelajaran pendidikan Agama Islam, yaitu : (a) Pendidikan agama Islam sebagai usaha sadar yakni suatu kegiatan bimbingan, pembelajaran, atau latihan yang dilakukan secara berencana dan sadar atas tujuan yang hendak dicapai. (b) Peserta didik yang hendak disiapkan untuk mencapai tujuan dalam arti ada yang dibimbing, Dibelajarkani, atau dilatih dalam peningkatan keyakinan, pemahaman, penghayatan, dan pengamalan terhadap ajaran Islam. (c) Pendidik atau Guru PAI yang melakukan kegiatan bimbingan, pembelajaran atau latihan secara sadar terhadap peseta didiknya untuk mencapai tujuan pendidikan Agama Islam. (d) Kegiatan pembelajaran PAI yang diarahkan untuk meningkatkan keyakinan, pemahaman, penghayatan, dan pengamalan ajaran agama Islam dari peserta didiknya.

¹³ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2012), 330.

Untuk mencapai tujuan mulia tersebut, maka ruang lingkup Pendidikan Agama Islam dibagi dalam 5 (lima) unsur pokok berdasarkan kurikulum sekarang, yaitu : Al-Qur'an, keimanan, akhlak, fiqh dan bimbingan ibadah, serta tarikh/sejarah yang lebih menekankan pada perkembangan ajaran agama, ilmu pengetahuan, dan kebudayaan. Dari 5 unsur pokok tersebut sebaiknya dikembangkan dalam sistem evaluasi pendidikan Agama Islam karena dengan demikian akan diperoleh kemampuan atau keberhasilan individu dalam mengetahui, memahami, mengamalkan ajaran Islam secara tepat.¹⁴

Dari definisi tersebut di atas dan uraian tentang hasil belajar PAI maka dapat disimpulkan bahwa hasil belajar PAI adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Hasil belajar digunakan oleh guru untuk dijadikan ukuran atau kriteria dalam mencapai suatu tujuan pendidikan. Hal ini dapat tercapai apabila siswa sudah memahami belajar dengan diiringi oleh perubahan tingkah laku yang lebih baik lagi.

¹⁴ Abdul Majid, *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, 3 ed. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), 270.

3. Model Pembelajaran *Problem Based Learning*

a. Pengertian *Problem Based Learning*

Problem Based Learning adalah model pembelajaran berbasis masalah yang dirancang agar siswa mendapat pengetahuan penting yang membuat mereka mahir dalam memecahkan masalah dan memiliki kecakapan dalam berpartisipasi dalam tim. Pembelajaran berbasis masalah dikembangkan untuk membantu siswa mengembangkan kemampuan berpikir, pemecahan masalah, dan keterampilan intelektual. Belajar berbagai peran orang dewasa melalui pelibatan mereka dalam pengalaman nyata atau simulasi dan pembelajaran yang otonom dan mandiri.¹⁵

Pembelajaran yang dibutuhkan siswa untuk menyelesaikan masalah dapat diakomodasi dengan model *Problem-Based Learning* (PBL). PBL mempunyai skema pembelajaran adalah *meeting the problem* (Menemukan masalah), *problem analysis and learning issues* (analisis dan pembelajaran permasalahan), *discovery and reporting* (penemuan dan pelaporan), *solution presentation and reflection* (presentasi solusi dan refleksi),

¹⁵ Desriyanti dan Lazulva, "Penerapan Problem Based Learning pada Pembelajaran Konsep Hidrolisi Garam untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa," *Jurnal Tadris Kimia* 1, no. 2 (2016): 72.

overview, integration and evaluation (menyimpulkan, mengintegrasikan dan evaluasi).¹⁶

Tujuan utama dari model PBL adalah pengembangan kemampuan berpikir kritis dan kemampuan pemecahan masalah, sekaligus mengembangkan kemampuan peserta didik secara aktif membangun pengetahuannya sendiri. PBL juga dimaksudkan untuk mengembangkan kemandirian belajar dan keterampilan sosial peserta didik. Kemandirian belajar dan keterampilan sosial itu dapat terbentuk ketika peserta didik berkolaborasi untuk mengidentifikasi informasi, strategi, dan sumber belajar yang relevan untuk menyelesaikan masalah.¹⁷

Pada prinsipnya dalam model pembelajaran PBL siswa sendirilah yang secara aktif mencari jawaban atas masalah-masalah yang diberikan guru. Dalam hal ini guru lebih banyak sebagai mediator dan fasilitator untuk membantu siswa dalam mengkonstruksi pengetahuan mereka secara efektif. Pembelajaran berbasis masalah merupakan pembelajaran yang menyajikan kepada siswa situasi masalah yang nyata, yang bersifat terbuka.¹⁸

¹⁶ Pranoto dan Slamet Sentosa, "Perbandingan Model Pembelajaran Problem Based Learning dengan Guided Discovery Learning terhadap Keaktifan Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Ngawi Tahun Pelajaran 2013," *Bioedukasi UNS* 10, no. 1 (t.t.): 20.

¹⁷ Ahmad Farisi, "Pengaruh Problem Based Learning Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis dan Peningkatan Hasil Belajar Siswa Konsep Sistem Pernapasan," *JIMPF* 2, no. 3 (2017): 50.

¹⁸ Ika Hikmayanti dan Sahrul Saehana, "Pengaruh Model Problem Based Learning Menggunakan Simulasi terhadap Hasil Belajar Siswa pada Materi Gerak Lurus Kelas VII MTs Bou," *JPFT (Jurnal Pendidikan Fisika Tadulako Online)* 3, no. 3 (2016): 58.

Tiga ciri utama model *problem-based learning* yaitu, 1) Model pembelajaran *problem based learning* merupakan rangkaian aktivitas pembelajaran. *Problem based learning* tidak mengharapkan siswa hanya sekedar mendengarkan, mencatat, kemudian menghafal materi pelajaran, akan tetapi melalui *problem based learning* siswa aktif berpikir, berkomunikasi, mencari dan mengolah data, dan akhirnya menyimpulkan. 2) Aktivitas pembelajaran diarahkan untuk menyelesaikan masalah. *Problem based learning* menempatkan masalah sebagai pijakan dalam proses pembelajaran. Masalah merupakan komponen penting dalam pelaksanaan *problem based learning*, tanpa masalah tidak mungkin ada proses pembelajaran. 3) Pemecahan masalah dilakukan dengan menggunakan pendekatan berpikir secara ilmiah. Proses berpikir ini dilakukan secara sistematis dan empiris. Sistematis artinya berpikir ilmiah dilakukan melalui tahapan-tahapan tertentu, sedangkan empiris artinya proses penyelesaian masalah didasarkan pada data dan fakta yang jelas.¹⁹

Langkah-langkah yang perlu diperhatikan dalam merancang program pembelajaran yang berorientasi pada *problem based*

¹⁹ Miftahul Huda, *Model-Model Pengajaran dan Pembelajaran* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), 75.

learning sehingga proses pembelajaran benar-benar berpusat pada siswa (*student centered learning*) yaitu:²⁰

- a) Fokuskan permasalahan (*problem*) sekitar pembelajaran konsep-konsep sains yang esensial dan strategis dan gunakan permasalahan tersebut dan konsep untuk membantu siswa dalam melakukan investigasi substansi isi (konten).
- b) Memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengevaluasi gagasan melalui eksperimen atau studi lapangan sehingga siswa menggali data-data yang diperlukan untuk memecahkan permasalahannya.
- c) Memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengelola data yang mereka miliki sebagai proses latihan metakognisi.
- d) Memberikan kesempatan kepada siswa untuk mempresentasikan solusi-solusi yang mereka kemukakan (termasuk dukungan data) yang penyajian dapat dilakukan dalam bentuk seminar atau publikasi.

Model Pembelajaran PBL memiliki beberapa tahapan, tahapan itu terdiri atas lima tahapan. Dan kelima tahapan ini harus

²⁰ I Kade Urip Astika, Ketut Suma, dan Wayan Suastra, "Pengaruh Model Pembelajaran Berbasis Masalah terhadap Sikap Ilmiah dan Keterampilan Berpikir Kritis," *E-Journal Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Ganesha Program Studi IPA* 3, no. 2 (t.t.): 4.

dilaksanakan secara berurut selama pembelajaran. Tahapan tersebut diuraikan dalam bentuk tabel dibawah ini.²¹

Tabel 2.1 Tahap pelaksanaan Model Pembelajaran PBL

Tahapan	Peran Guru
Tahap 1 Pemberian pandangan kepada peserta didik terhadap masalah	Guru menjelaskan tujuan tujuan pembelajaran dan sarana atau logistik yang dibutuhkan. Guru memotivasi peserta didik untuk terlibat dalam aktivitas pemecahan masalah nyata yang dipilih dan ditentukan
Tahap 2 Mengatur peserta didik untuk melaksanakan pembelajaran	Guru mendefinisikan dan mengorganisasi tugas belajar yang berhubungan dengan masalah yang sudah diorientasikan pada tahap sebelumnya
Tahap 3 Menuntun peserta didik melaksanakan penyelidikan secara	Guru mendorong peserta didik untuk mengumpulkan informasi yang sesuai dan melaksanakan

²¹ Muhammad Natsir, Wagino Wagino, dan Pasaribu Maulana, "Improvement of Student Learning Achievements and Activities in Learning Mechanics Using Tools Using Model Problem Based Learning Class X Technique Light Vehicles 2 Smk N 1 Pariaman," *Invotek: Jurnal Inovasi Vokasional dan Teknologi* 17, no. 2 (2017): 56.

pribadi atau kelompok	eksperimen untuk mendapatkan kejelasan yang diperlukan untuk menyelesaikan Masalah
Tahap 4 Mempresentasikan dan menyajikan hasil karya	Guru membantu peserta didik untuk berbagi tugas dan merencanakan atau menyiapkan karya yang sesuai sebagai hasil pemecahan masalah dalam bentuk laporan, video atau model.
Tahap 5 Memeriksa dan menilai proses pemecahan masalah	Guru membantu peserta didik untuk melakukan refleksi atau evaluasi terhadap proses pemecahan masalah yang dilakukan

b. Kelebihan dan kelemahan model problem based learning

Kurniasih dan Berlin berpendapat bahwa kelebihan model pembelajaran berbasis masalah diantaranya adalah:²²

- 1) Mengembangkan pemikiran kritis dan keterampilan kreatif peserta didik
- 2) Dapat meningkatkan kemampuan memecahkan masalah para peserta didik dengan sendirinya
- 3) Meningkatkan motivasi peserta didik dalam belajar
- 4) Membantu peserta didik dalam belajar untuk mentransfer pengetahuan dengan situasi yang serba baru
- 5) Dapat mendorong peserta didik mempunyai inisiatif untuk belajar secara mandiri
- 6) Mendorong kreativitas peserta didik dalam pengungkapan penyelidikan masalah yang telah ia lakukan
- 7) Dengan model pembelajaran ini akan terjadi pembelajaran yang bermakna
- 8) Model ini mengintegrasikan pengetahuan dan keterampilan secara simultan dan mengaplikasikannya dalam konteks yang relevan
- 9) Model pembelajaran ini dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis, menumbuhkan inisiatif peserta didik dalam bekerja, motivasi internal untuk belajar, dan dapat

²² Imas Kurniasih dan Berlin Sani, *Ragam Pengembangan Model Pembelajaran Untuk Peningkatan Profesionalitas Guru* (Surabaya: Kata Pena, 2015), 49–50.

mengembangkan hubungan interpersonal dalam bekerja kelompok.

Menurut Hamdayama, kelebihan model pembelajaran *problem based learning*, antara lain:²³

- 1) pembelajaran berpusat pada peserta didik karena peserta didik dilibatkan pada kegiatan belajar sehingga peserta didik mampu menyerap pengetahuan dengan baik
- 2) jiwa sosial peserta didik juga berkembang karena peserta didik dilatih untuk bekerja sama dengan peserta didik lain dalam menyelesaikan masalah yang diberikan guru
- 3) peserta didik dapat memperoleh pengetahuan baru dari berbagai sumber.

Sedangkan menurut Susanto, model pembelajaran *problem based learning* mempunyai kelebihan antara lain:²⁴

- 1) pemecahan masalah merupakan teknik yang cukup baik untuk memahami isi pembelajaran
- 2) pemecahan masalah dapat menantang kemampuan peserta didik serta memberikan kepuasan untuk menemukan pengetahuan baru
- 3) pemecahan masalah dapat meningkatkan aktivitas pembelajaran peserta didik

²³ Hamdayama, *Metodologi Pengajaran*, 117.

²⁴ Ahmad Susanto, *Teori Belajar Pembelajaran di Sekolah* (Jakarta: Prenada Media Group, 2014), 88–89.

- 4) pemecahan masalah dapat membantu peserta didik bagaimana mentransfer pengetahuan mereka untuk memahami masalah dalam kehidupan nyata
- 5) pemecahan masalah dapat membantu peserta didik untuk mengembangkan pengetahuan barunya dan bertanggung jawab dalam pembelajaran yang mereka lakukan
- 6) pemecahan masalah dianggap lebih menyenangkan dan diskusi peserta didik
- 7) pemecahan masalah dapat mengembangkan kemampuan peserta didik untuk berfikir kritis dan mengembangkan kemampuan peserta didik untuk menyesuaikan dengan pengetahuan baru
- 8) pemecahan masalah dapat memberikan kesempatan pada peserta didik untuk mengaplikasikan pengetahuan yang mereka miliki dalam dunia nyata.

Sedangkan kelemahan dari model pembelajaran berbasis masalah menurut Kurniasih dan Berlin, antara lain:²⁵

- 1) model ini membutuhkan pembiasaan, karena dalam teknis pelaksanaannya yang rumit dan peserta didik dituntut untuk berkonsentrasi dan daya kreasi yang tinggi
- 2) persiapan proses pembelajaran membutuhkan waktu yang lama, hal tersebut karena sedapat mungkin persoalan yang

²⁵ Kurniasih dan Sani, *Ragam Pengembangan Model Pembelajaran Untuk Peningkatan Profesionalitas Guru*, 50–51.

ada harus dipecahkan sampai tuntas, agar maknanya tidak terpotong

- 3) peserta didik tidak dapat benar-benar tahu apa yang mungkin penting bagi mereka untuk belajar, terutama bagi mereka yang tidak memiliki pengalaman sebelumnya
- 4) tak jarang guru juga merasa kesulitan, hal tersebut disebabkan karena guru kesulitan dalam menjadi fasilitator dan mendorong peserta didik untuk mengajukan pertanyaan yang tepat daripada menyerahkan mereka solusi.

Menurut Hamdayama juga memaparkan kelemahan dari model pembelajaran *problem based learning*, antara lain:²⁶

- 1) untuk peserta didik yang malas. tujuan pembelajaran ini tidak dapat tercapai
- 2) membutuhkan banyak waktu dan dana
- 3) tidak semua pelajaran dapat diterapkan model ini.

Pendapat lain dari Susanto bahwa kelemahan dari model *problem based learning*, antara lain:²⁷

- 1) bila peserta didik tidak memiliki minat atau tidak memiliki kepercayaan bahwa masalah yang dipelajari sulit untuk

²⁶ Hamdayama, *Metodologi Pengajaran*, 117.

²⁷ Susanto, *Teori Belajar Pembelajaran di Sekolah*, 90.

dipecahkan, maka mereka akan merasa enggan untuk mencoba.

- 2) keberhasilan pendekatan pembelajar melalui pemecahan masalah membutuhkan cukup waktu untuk persiapan.
- 3) tanpa pemahaman mereka untuk berusaha memecahkan masalah yang sedang dipelajari, maka mereka tidak akan belajar dari apa yang mereka pelajari.

Berdasarkan uraian-uraian diatas, maka dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *problem based learning* memiliki kelebihan dan kelemahan. Kelebihan model pembelajaran *problem based learning*, antara lain:

- 1) peserta didik mampu berfikir kritis dan kreatif dalam menyelesaikan masalah
- 2) peserta didik akan terbiasa dalam menghadapi suatu masalah yang nyata
- 3) menciptakan rasa kebersamaan karena peserta didik akan terbiasa bekerjasama dalam menyelesaikan masalah yang dihadapi
- 4) mampu meningkatkan motivasi dan keaktifan peserta didik dalam pembelajaran
- 5) mendapatkan pengetahuan atau pengalaman baru

- 6) menciptakan pembelajaran yang bermakna dan tidak monoton
- 7) peserta didik mampu mengintegrasikan pengetahuan dan keterampilan secara simultan serta mengaplikasikannya dalam permasalahan yang ada di dunia nyata.

Sedangkan kelemahan dari model pembelajaran *problem based learning*, antara lain:

- 1) pelaksanaan model pembelajaran *problem based learning* membutuhkan pembiasaan, waktu yang cukup lama dan dana yang tinggi
- 2) pembelajarannya harus dilakukan sampai selesai agar maknanya tidak terpotong
- 3) model pembelajaran ini tidak bisa diterapkan untuk semua mata pelajaran
- 4) jika peserta didik malas maka tujuan pembelajaran tidak akan tercapai;
- 5) guru merasa kesulitan dalam menerapkan pembelajaran ini karena guru kurang mampu mendorong peserta didik untuk aktif dalam pembelajaran.